

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR

Fathul Bari

Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

auleqy@gmail.com

Chusaery Rusdi Syarif, Hidayatullah

Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

This type of research experiments. 2x2 factorial design used. The study population was odd semester class IX students of SMP Negeri 1 Binuang district. Binuang Kab. Attacking the Academic Year 2014-2015. The sample selection was done by using cluster sampling by 2 class, consisting of experimental classes and control classes. The technique of collecting using questionnaires and objective tests. Were analyzed using descriptive analysis and test Lilliefors and Barletttest. The results showed that 1. significant difference in learning outcomes between learning model of Jigsaw with student who use conventional learning model. Obtained results $F_{hit}=35.34$ is greater than the value $F_{tab}=1.20$ significance level of 5% ($F_{hit}=35.34 > F_{tab} (\alpha=0.05; db.1; 56) = 1.02$). 2. Difference between student who have high emotional intelligence with student who have low emotional intelligence. Obtained results $F_{hit}=90.48$ is greater than the value $F_{tab}=1.02$ significance level of 5% ($F_{hit}=90.48 > F_{tab} (\alpha=0.05; db.1; 56) = 1.02$). 3. Influence the interaction between learning model with emotional intelligence. Obtained results $F_{hit}=1.47$ is greater than the value $F_{tab}=1.02$ significance level of 5% ($F_{hit}=1.47 > F_{tab} (\alpha=0.05; db.1; 56) = 1.02$). 4. There is a difference between student who using jigsaw cooperative learning model that has high emotional intelligence with students who use conventional learning models that have high emotional intelligence. the results obtained indicate $F_{hit}=18.09$ is greater than the value $F_{tab}=2.89$ significance level of 5% ($F_{hit}=18.09 > F_{tab} (\alpha=0.05; db.3; 26) = 2.89$). 5. There is a significant difference in learning outcomes between students who used the Jigsaw cooperative learning model that has low emotional intelligence to students who use conventional learning model who have low emotional intelligence. the results obtained indicate $F_{hit}=9.04$ is greater than the value $F_{tab}=2.89$ significance level of 5% ($F_{hit}=9.04 > F_{tab} (\alpha=0.05; db.3; 26) = 2.89$). 6. There are differences in the results of students using cooperative learning model jigsaw and who have high emotional intelligence with students using cooperative learning model jigsaw and who have low emotional intelligence. Obtained results $F_{hit}=13.95$ is greater than the value $F_{tab}=2.89$ significance level of 5% ($F_{hit}=13.95 > F_{tab} (\alpha=0.05; db.3; 26) = 2.89$). 7. There are differences in learning outcomes of students who use jigsaw cooperative learning model that has high emotional intelligence with students who use conventional learning models that have low emotional intelligence. the results obtained indicate $F_{hit}=78.21$ is greater than the value $F_{tab}=2.89$ significance level of 5% ($F_{hit}=78.21 > F_{tab} (\alpha=0.05; db.3; 26) = 2.89$).

Keywords: Type Jigsaw, Emotional Intelligence, and learning outcomes PAI

Abstrak

Jenis penelitian ini kuantitatif eksperimen *desain* factorial 2x2. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX semester ganjil SMP Negeri 1 Binuang Kec. Binuang Kab. Serang Tahun Pelajaran 2014-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* sebanyak 2 kelas, terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes objektif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji Lilliefors dan uji Barlett. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Yaitu hasil $F_{hit} = 35,34$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 1,20$ pada taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 35,34 > F_{tab} (\alpha=0,05; db.1; 56) = 1,02$). (2). Terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Yaitu hasil $F_{hit} = 90,48$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 1,02$ pada taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 90,48 > F_{tab} (\alpha=0,05; db.1; 56) = 1,02$). (3). Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional. Yaitu hasil $F_{hit} = 1,47$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 1,02$ pada taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 1,47 > F_{tab} (\alpha=0,05; db.1; 56) = 1,02$). (4). Terdapat perbedaan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional tinggi

dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan emosional tinggi. Yaitu hasil $F_{hit} = 18,09$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 2,89$ pada taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 18,09 > F_{tab}$ ($\alpha=0,05; db.3;26$)= 2,89. (5). Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional rendah dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki kecerdasan emosional rendah. Yaitu hasil $F_{hit} = 9,04$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 2,89$ pada taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 9,04 > F_{tab}$ ($\alpha=0,05; db.3;26$)= 2,89. (6). Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional rendah. Yaitu hasil $F_{hit} = 13,95$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 2,89$ pada taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 13,95 > F_{tab}$ ($\alpha=0,05; db.3;26$)= 2,89. (7). Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan emosional rendah. Yaitu hasil $F_{hit} = 78,21$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 2,89$ pada taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 78,21 > F_{tab}$ ($\alpha=0,05; db.3;26$)= 2,89.

Kata kunci: Tipe *Jigsaw*, Kecerdasan Emosional, dan Hasil belajar PAI

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab.II Pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab".

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai siswa, diwujudkan dengan adanya interaksi proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Sebagai langkah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah, perlu mempertajam visi dan misi pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni "terbentuknya sosok siswa yang memiliki karakter, watak dan keperibadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai, akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya, ternyata masih

menghadapi masalah. Bukhori (1992) dalam Muhaimin, (2012:23) bahkan menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena peraktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai moral dan kurang menyentuh aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai itu. Akibatnya dalam peraktek, pendidikan agama lebih sekedar menjadi pengajaran agama (teoritis), sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral.

Menurut Towaf (1996) dalam Muhaimin, (2012:25) Pendidikan Agama Islam (PAI) masih memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain: (1) pendekatan PAI di sekolah masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. (2) kurikulum PAI yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tapi pihak guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. (3) guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. (4) keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.

Di sinilah perlunya pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam sistem belajar atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI). Strategi ini tentu saja harus mengacu pada strategi yang sesuai dengan masa sekarang. Sebagaimana kita tahu bahwa, saat ini perkembangan strategi dan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional (konvensional) kini mulai ditinggalkan berganti strategi pembelajaran yang lebih modern. Dan sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, salah satu strategi pembelajaran yang kini banyak diterapkan dan memasuki jalur utama praktik pendidikan adalah strategi pembelajaran kooperatif. Hal ini seperti dikatakan Lukmanul Hakim, (2009:53) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan falsafah dari pendekatan konstruktivis, di mana siswa dipacu untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Berbagai upaya dilakukan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran, diantaranya melakukan perbaikan metode pembelajaran baik belajar dalam kelas maupun di luar kelas. Apabila merujuk kepada Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Bab IV pasal 8 ayat (2). Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan Pendidikan Agama.

Dalam dunia pendidikan, metode yang telah dipelajari dan diterapkan dalam pembelajaran sangat banyak dan beragam. Dengan banyaknya metode tersebut mengakibatkan guru atau pendidik menjadi bingung dan penuh keraguan dalam menerapkan metode tersebut. Untuk mudah mempergunakan metode yang ada, diperlukan kajian spesifik dengan melihat kompetensi dasar yang terdapat dalam standar isi Pendidikan Agama Islam.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum. Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada minat dan kecerdasan emosional siswa untuk belajar menjadi berkurang, dan pembelajaran jadi kurang bermakna bagi siswa, sehingga mengakibatkan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini masih pada umumnya bersifat konvensional. Hal ini disebabkan masih ada berpandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama

pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode dalam proses pembelajaran.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik dan disukai oleh siswa atau siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Ada beberapa perubahan/peralihan yang mendasari adanya pembelajaran aktif, antara lain:

- a. Peralihan dari belajar perorangan (*individual learning*) ke belajar bersama (*cooperative learning*).
- b. Peralihan dari belajar dengan cara menghafal (*rote learning*) ke belajar untuk memahami (*learning for understanding*).
- c. Peralihan dari teori pemindahan pengetahuan (*knowledge transmitted*) ke bentuk interaktif, keterampilan proses dan pemecahan masalah
- d. Peralihan paradigma dari guru mengajar ke siswa belajar
- e. Beralihnya bentuk evaluasi tradisional ke bentuk *authentic assessment*, seperti portofolio, proyek, laporan siswa, atau penampilan siswa.

Dasar peralihan tersebut di atas sesuai Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 19, Ayat (1) yang berbunyi: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa". (bahan ajar PLPG FITK UIN Jakarta, 2012:2).

Kecerdasan emosional (EQ) erat hubungannya dengan perasaan dasar manusia. Menurut Daniel Goleman (2000:4) emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak. Perasaan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya,

sugesti, kelelahan dan perhatian intelegensi sehingga ikut mewarnai emosi.

Saat ini antusias siswa SMP Negeri 1 Binuang Kec. Binuang Kab. Serang untuk belajar PAI masih rendah, selain itu kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode atau model pembelajaran, sehingga fokus pembelajarannya hanya berpusat pada Guru (*teacher centered*) dan masih kurang pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Untuk mengatasinya guru mata pelajaran PAI menerapkan model pembelajaran kooperatif dan untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan dengan kecerdasan emosional (EQ) siswa.

Menyadari pentingnya mengembangkan pembelajaran kooperatif dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI, maka usaha untuk itu perlu mendapatkan perhatian yang serius, agar harapan untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan model pembelajaran tipe *Jigsaw* sebagai model pembelajaran kooperatif belum maksimal, proses pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Hasil belajar PAI masih rendah
- c. Keaktifan belajar siswa masih rendah
- d. Penggunaan metode mengajar guru belum variatif
- e. Orientasi belajar masih pada aspek kognitif saja
- f. Pembelajaran masih terpusat pada guru.

3. Pembatasan Masalah

Diawali dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada:

- a. Perbandingan model pembelajaran kooperatif (*Jigsaw*) dan konvensional (Ceramah) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX

SMP Negeri 1 Binuang Kec. Binuang Kab. Serang.

- b. Kecerdasan emosional siswa untuk memperoleh hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX SMP Negeri 1 Binuang Kec. Binuang Kab. Serang.
- c. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX SMP Negeri 1 Binuang Kec. Binuang Kab. Serang.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka masalah-masalah yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
- b. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah?
- c. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI?
- d. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan emosional tinggi?
- e. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional rendah dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan emosional rendah?
- f. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

- Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional rendah.?
- g. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan emosional rendah.?

B. KAJIAN TEORITIK

1. Hasil Belajar

Nana Sudjana, (2012:22). Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

2. Prosedur Evaluasi Hasil Belajar PAI

Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita mendapatkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses yang sistematis. Tahapan prosedur evaluasi hasil belajar yang perlu dilalui seorang penilai meliputi: persiapan, penyusunan alat ukur, pelaksanaan pengukuran, pengolahan hasil pengukuran, penafsiran hasil pengukuran, dan pelaporan dan penggunaan hasil evaluasi. (Dimiyati, dan Mudjiono. 2009:208-209).

Menurut Muhaimin, (2012: 53) Ada tiga model atau acuan penilaian yang bisa digunakan guru dalam menilai atau mengukur hasil belajar PAI, yaitu: 1) penilaian acuan norma atau kelompok (*Norm/ Group Referenced Evaluation*); 2) penilaian acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*); dan 3) penilaian acuan etik (*Ethics Referenced Evaluation*). Masing-masing acuan memiliki asumsi yang berbeda, serta implikasinya terhadap tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dan kriteria pembelajarannya”.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono, (2009:11-12) hasil belajar berupa kapabilitas terdiri atas:

- a. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam

bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperanan dalam kehidupan.

- b. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.
- c. Strategi/siasat kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud gerak jasmani.

3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim. Menurut Slavin (1995) dalam Isjoni, (2013:15). mengemukakan: “*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Lukmanul Hakiim (2009:54) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individu. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecapakan hidupnya, seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif dan bekerja sama. Dari uraian di atas bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerjasama menemukan dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang sama.

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Model *Jigsaw* dikembangkan dan diujicoba oleh Eliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. (Rusman, 2012:217).

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dan merivisinya bila perlu.

Interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya untuk mengembangkan pencapaian prestasi siswa. Para siswa akan saling belajar satu sama lain karena dalam diskusi mereka mengenai konten materi, konflik kognitif akan timbul, alasan yang kurang pas juga akan keluar, dan pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi akan muncul.

Lie dalam Rusman (2012 :218). Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat atau enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Pengaruh positif hasil penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang dilakukan oleh Jhonson and Jhonson dalam Rusman, (2012:219) hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak, yaitu :

1. Meningkatkan hasil belajar;
2. Meningkatkan daya ingat;
3. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi;

4. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu);
5. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen;
6. meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
7. meningkatkan sikap positif terhadap guru;
8. meningkatkan harga diri anak;
9. meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; dan
10. meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

5. Model Pembelajaran Konvensional

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, (1995:523) dinyatakan bahwa “konvensional adalah tradisional”, selanjutnya tradisional diartikan sebagai “sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun”, oleh karena itu, model konvensional dapat juga disebut sebagai model tradisional.

Anis Fauzi dan Rifyl Ahmad Lugowi, (2009:75) Pembelajaran konvensional model ceramah adalah suatu model yang digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan dan juga dilakukan secara monolog dengan hubungan satu arah (*one way communication*).

Dalam model konvensional, pengajar memegang peranan utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Sementara siswa mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan pengajar sehingga pada pembelajaran ini kegiatan proses belajar mengajar didominasi oleh pengajar. Hal ini mengakibatkan peserta bersifat pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar, akibatnya siswa mudah jenuh, kurang inisiatif, dan bergantung pada pengajar.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa dipergunakan guru dalam mengajar. Guru dianggap sebagai sentral pendidikan, sedangkan siswa hanya pasif menerimanya tanpa berperan aktif mencari informasi sebagai perbandingan apa yang disampaikan guru dan juga sebagai bahan melengkapi referensi guru. Model pembelajaran konvensional pada umumnya terdiri dari penjelasan materi (ceramah), tanya jawab, dan pemberian tugas.

Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa ialah secara lisan atau ceramah. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Bahwa, pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, hasil dari pada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa. Ceramah adalah penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah. Peranan siswa dalam model ceramah adalah mendengarkan dengan teliti, mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Pada pembelajaran konvensional tanggung jawab pengajar dalam membelajarkan siswanya cukup besar, serta peranan pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sangat besar.

Kelebihan dan kelemahan model konvensional menurut Wina Sanjaya (2006:190) sebagai berikut ini:

- a. Kelebihan model pembelajaran konvensional
 - 1) Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
 - 2) Sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
 - 3) Pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran yang besar.
- b. Kekurangan model pembelajaran konvensional
 - 1) Dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.

- 2) Tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat serta perbedaan gaya belajar.

Melalui ceramah maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.

6. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu : *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Yatim Riyanto, (2012:252) Secara harfiah menurut *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai: “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog John Mayer dan Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Mayer dan Salovey dalam Mubayidh, (2006:15) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi-dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kema ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan prilukunya”.

Kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan (ditempat kerja). (Yatim Riyanto, 2012:253).

Menurut Daniel Goleman, (2000:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih seseorang mendorong berprilaku menangis.

Howard Gardner, (2013:19) mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan komputasi-kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu-yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia.

Menurut Howard Gardner, (2013:29-30) kecerdasan pribadi terdiri dari: kecerdasan *interpersonal* yaitu memerhatikan perbedaan di antara orang lain-siklus hidup, perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi dan niat mereka. Kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang terlatih untuk membaca niat dan hasrat orang lain, bahkan semua itu tersembunyi. Sedangkan kecerdasan *intrapersonal* adalah aspek-aspek internal dari seseorang akses pada kehidupan perasaan seseorang sendiri, tentang emosi seseorang, kapasitas untuk membedakan emosi-emosi ini akhirnya memberi label dan menggunakannya sebagai sarana pemahaman dan memandu perilaku orang itu sendiri.. seseorang yang memiliki kecerdasan *intrapersonal* memiliki model efektif dan layak dari dirinya sendiri-yang konsisten dengan deskripsi yang dibentuk oleh pengamat yang seksama yang mengenal orang itu secara dekat.

Dalam rumusan lain, Howard Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju kemampuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Setiap orang memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Ada yang emosinya rendah, ada juga yang tinggi. Berikut ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi/positif dan rendah/negatif. Ciri-Ciri kecerdasan emosional tinggi/positif antara lain: (1) Mampu mengendalikan rasa marah, (2) Memiliki kesabaran, (3) Memikirkan akibat sebelum bertindak, (4) Menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, (5) Dapat berempati pada orang lain, (6) dapat menghargai dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah/negatif antara lain: (1) Cenderung egois pengan menyang sendiri, (2) Pendengar yang buruk, (3) tidak memiliki rasa empati, (3) selalu berburuk sangka pada orang lain, (4) Negatif di mata orang banyak, (5) bertindak tanpa dipikir

terlebih dulu, (6) Merasa tidak aman dan sulit menerima kesalahan sendiri.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Serang. Penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Nopember 2014.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Disebut pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain *factorial 2x2*. Istilah “factorial” berasal dari kenyataan bahwa desain melibatkan beberapa faktor. Masing-masing faktor mempunyai dua tingkat atau lebih. Desain 2×2 adalah desain factorial yang paling sederhana. Kedua variabel dapat dimanipulasi, tetapi desain 2×2 biasanya melibatkan satu variabel yang dimanipulasi, variabel yang tidak dimanipulasi sering disebut sebagai variabel kontrol. (Hamid Darmadi, 2013:244).

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dilaksanakan di kelas eksperimen dan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dilaksanakan di kelas kontrol. Keduanya ditempatkan sebagai variabel bebas. Kecerdasan Emosional siswa dipilah menjadi dua kategori yaitu kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah. Variabel kecerdasan emosional ini dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kategori kecerdasan emosional tersebut ditempatkan sebagai variabel moderator, sedangkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) ditempatkan sebagai variabel terikat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil uji hipotesis, penelitian ini memberikan informasi mengenai beberapa hal yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Perbedaan hasil belajar PAI antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. (A₁ dan A₂)

Dari hasil penelitian diperoleh kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* (A₁) adalah sebesar 67,17 dan kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional (A₂) adalah sebesar 57,17. Sedangkan melalui perhitungan data dengan ANAVA dua jalur dapat diperoleh bahwa nilai $F_{hit} = 35,34$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 1,02$ pada taraf signifikansi 0,05 ($F_{hit} = 35,34 > F_{tabel}$ ($\alpha = 0,05; 1,56$) = 1,02). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Begitu juga dengan pengaruh penggunaan model pembelajaran konvensional, hanya saja model pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi.

Lei dalam Rusman (2012 :218) menyatakan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Kelebihan model kooperatif tipe *Jigsaw* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- Hubungan anatara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar. Menjadi

sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.

- Memotifasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran konvensional disebabkan lebih banyak pembelajaran berpusat pada Guru (*teacher-centered*). guru dianggap sebagai sentral pendidikan, sedangkan siswa hanya pasif menerimanya tanpa berperan aktif mencari informasi sebagai perbandingan apa yang disampaikan guru dan juga sebagai bahan melengkapi referensi guru. Model pembelajaran ini sering diidentikkan dengan model ceramah, ini dikarenakan model pembelajaran konvensional pada umumnya terdiri dari penjelasan materi (ceramah), tanya jawab, dan pemberian tugas. Siswa pada posisi pembelajaran ini cenderung pasif hanya mendengar dan bertanya dan relatif sedikit melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Sagala, (2005: 202) kekurangan model ceramah adalah:

- Model ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses menyerap pengetahuan kurang tajam.
- Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat.
- Kurang cocok dengan tingkah laku kemampuan anak yang masih kecil.

2. Perbedaan hasil belajar PAI antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. (B₁ dan B₂)

Dari penelitian diperoleh data kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (B₁) adalah 70,17 dan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah (B₂) adalah 54,17. Sedangkan melalui perhitungan analisis melalui ANAVA dua jalur diperoleh bahwa nilai $F_{hit} = 90,48$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 1,02$ pada taraf signifikansi 0,05 ($F_{hit} = 90,48 > F_{tab}$ ($\alpha = 0,05; 1,56$) = 1,02). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hasil

belajar PAI pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berbeda dengan hasil belajar PAI siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Daniel Goleman (2000:512) Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka kemerosotan emosional yang diterangkan di atas tidak akan terjadi. Ada beberapa keuntungan bila seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang baik antara lain:

- a. Kecerdasan emosional mampu menjadikan alat untuk pengendalian diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
- b. Kecerdasan emosional dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memusatkan dan membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk, dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobi jaringan dan kerja sama.

Anurrahman, (2009:85). Beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan, yaitu: (1). Empati, (2). Mengungkapkan dan memahami perasaan, (3). Mengendalikan amarah, (4). Kemandirian, (5). Kemampuan menyesuaikan diri, (6). Diskusi, (7). Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8). Ketekunan, (9). Kesetiakawanan, (10). Keramahan, dan (11). Sikap hormat.

Menurut Daniel Goleman, (2000:329) seseorang yang mengalami kemerosotan emosi akan mengalami perilaku seperti di bawah ini:

- a. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampaui bergantung.
- b. Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi.
- c. Memiliki masalah dalam perhatian atau berfikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berfikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang.
- d. Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, membandel di

sekolah dan di rumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, bertempramen pemanas.

Untuk dapat memahami PAI secara konseptual, dibutuhkan kemampuan mempresentasikan dan memahami serta menyimpulkan materi mata pelajaran PAI tersebut. Atas dasar tersebut, bahwa kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat mencapai hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

3. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI. (A dan B)

Dari penelitian diperoleh nilai $F_{hit} = 1,47$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 1,02$ pada taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 1,47 > F_{tab} (\alpha = 0,05; 1,56) = 1,02$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat interaksi secara signifikan kedua model pembelajaran dengan kecerdasan emosional dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kecerdasan emosional sebagai variabel atribut terhadap penggunaan model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI. kecerdasan emosional rendah cenderung akan mendapat gangguan/hambatan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Hal ini telah disinggung sebelumnya bahwa Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan tidak bersifat menetap, dapat berubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Setiap orang memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Ada yang emosinya rendah, ada juga yang tinggi. Berikut ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi/positif dan rendah/negatif. Ciri-Ciri kecerdasan emosional tinggi/positif antara lain: (1) Mampu mengendalikan rasa marah, (2) Memiliki kesabaran, (3) Memikirkan akibat sebelum bertindak, (4) Menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, (5) Dapat berempati pada orang lain, (6) dapat menghargai dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Sedangkan ciri-ciri

orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah/negatif antara lain: (1) Cenderung egois menang sendiri, (2) Pendengar yang buruk, (3) tidak memiliki rasa empati, (3) selalu berburuk sangka pada orang lain, (4) Negatif di mata orang banyak, (5) bertindak tanpa dipikir terlebih dulu, (6) Merasa tidak aman dan sulit menerima kesalahan sendiri.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi, berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau tingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *The Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu sering kali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan.

4. Perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. (A_1B_1 dan A_2B_1)

Dari data hasil penelitian menunjukkan rerata skor hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (A_1) dan kecerdasan emosional tinggi (B_1) sebesar 75,00 lebih tinggi secara signifikan daripada skor hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional (A_2) dan kecerdasan emosional tinggi sebesar 65,33. Sedangkan melalui perhitungan analisis varian dua jalur diperoleh $F_{hit} = 18,09 > F_{tab} (\alpha = 0,05; 3, 26) = 2,89$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang menggunakan

pembelajaran konvensional yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat belajar dengan baik dan memperoleh prestasi yang baik daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan emosional tinggi. Hal ini diduga karena siswa tersebut memiliki kemampuan menguasai dan memahami materi secara baik dan lengkap. Aunurrahman, (2009:85). Beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan, yaitu: (1). Empati, (2). Mengungkapkan dan memahami perasaan, (3). Mengendalikan amarah, (4). Kemandirian, (5). Kemampuan menyesuaikan diri, (6). Diskusi, (7). Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8). Ketekunan, (9). Kesetiakawanan, (10). Keramahan, dan (11). Sikap hormat.

Lei dalam Rusman (2012 :218-219) menyatakan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Dibandingkan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan tidak diberi ruang aktif untuk melakukan pembelajaran sendiri. Pada kegiatan pembelajaran konvensional kegiatan guru lebih dominan ketimbang siswa, siswa hanya mendengar, mencatat dan bertanta. Hal ini tentu sangat merugikan bagi kondisi kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi jika digunakan model pembelajaran konvensional.

5. Perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional rendah dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang memiliki kecerdasan emosional rendah. (A_1B_2 dan A_2B_2)

Dari data hasil penelitian diperoleh kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (A_1) yang memiliki kecerdasan emosional rendah (B_2) sebesar 59,33 lebih tinggi daripada rerata skor hasil belajar PAI kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional (A_2) yang memiliki kecerdasan emosional rendah (B_2) sebesar 49,00. Sedangkan melalui perhitungan analisis varian dua jalur diperoleh $F_{hit} = 9,04 > F_{tab} (\alpha = 0,05; 3, 26) = 2,89$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki kecerdasan emosional rendah dengan kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan emosional rendah.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung hambatan bisa diselesaikan, karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa tersebut akan membantu kondisi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Jhonson and Jhonson dalam Rusman (2012 : 219) Pengaruh positif pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*, hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak, yaitu : (1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), (4) meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, (5) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Kelemahan model konvensional menurut Wina Sanjaya (2006:190) sebagai berikut ini: (a) Dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, (b) Tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat serta perbedaan gaya belajar.

Melalui ceramah maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal

kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.

Ciri-ciri yang memiliki kecerdasan emosional rendah/negatif antara lain: (1) Cenderung egois pengen menang sendiri, (2) Pendengar yang buruk, (3) tidak memiliki rasa empati, (3) selalu berburuk sangka pada orang lain, (4) Negatif di mata orang banyak, (5) bertindak tanpa dipikir terlebih dulu, (6) Merasa tidak aman dan sulit menerima kesalahan sendiri.

6. Perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional rendah. (A_1B_1 dan A_1B_2)

Dari data hasil penelitian diperoleh kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (A_1) yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (B_1) sebesar 75,00 lebih tinggi daripada rerata skor hasil belajar PAI siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (A_1) yang memiliki kecerdasan emosional rendah (B_2) sebesar 59,33 sedangkan melalui perhitungan analisis varian dua jalur diperoleh $F_{hit} = 13,95 > F_{tab} (\alpha = 0,05; 3, 26) = 2,89$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dipergunakan kepada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat belajar lebih baik terhadap hasil belajar PAI daripada kelompok siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan mendapat hambatan dalam bekerja sama antara anggota dalam kelompoknya.

Jhonson and Jhonson dalam Rusman (2012 : 219) Pengaruh positif pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*, hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak,

yaitu : (1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), (4) meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, (5) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Ciri-Ciri kecerdasan emosional tinggi/positif antara lain: (1) Mampu mengendalikan rasa marah, (2) Memiliki kesabaran, (3) Memikirkan akibat sebelum bertindak, (4) Menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, (5) Dapat berempati pada orang lain, (6) dapat menghargai dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan cenderung memperoleh kesuksesan dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam membangun pergaulan karena kemampuannya dalam melakukan komunikasi dengan lancar dan baik dengan orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat, dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

7. Perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang memiliki kecerdasan emosional rendah. (A_1B_1 dan A_2B_2)

Dari data hasil penelitian diperoleh kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (A_1) yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (B_1) sebesar 75,00 lebih tinggi daripada rerata skor hasil belajar PAI kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (A_2) yang memiliki kecerdasan emosional rendah (B_2) sebesar 49,00 sedangkan melalui perhitungan analisis varian dua jalur diperoleh $F_{hit} = 78,21 > F_{tab} (\alpha = 0,05; 3, 26) = 2,89$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *Jigsaw* yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Kelebihan model kooperatif tipe *Jigsaw* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- Hubungan anatara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar. Menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
- Memotifasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dipergunakan kepada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat belajar lebih baik. Siswa yang mampu membina hubungan ini akan cenderung memperoleh kesuksesan dalam bidang apapun. Ramah tamah, baik hati, hormat, dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Kecerdasan Emosional akan menjelma menjadi kekuatan yang besar untuk mencapai tujuan belajar Pendidikan Agama Islasm (PAI). Demikian juga untuk mencapai keberhasilan belajar. Sebagai daya dorong, pengarah dan kekuatan, peranan kecerdasan emosional sangat menentukan terhadap hasil belajar. Indikator-indikator siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat tergambar antara lain: dalam bekerja lebih baik, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat optimisme, memiliki sifat sabar, mampu memberikan pelayanan lebih baik, memiliki rasa empati..

Anis Fauzi dan Rifyl Ahmad Lugowi, (2009:75) Pembelajaran konvensional model ceramah adalah suatu model yang digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan dan juga dilakukan secara momolog dengan hubungan satu arah (*one way communication*).

Wina Sanjaya (2006:190) Kelemahan model konvensional diantaranya adalah: (a)

Dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, (b) Tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat serta perbedaan gaya belajar.

Melalui ceramah maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat tergambar antara lain: dalam bekerja kurang baik, kesulitan dalam berkomunikasi, cenderung egois, cenderung mudah putus asa, menyalahkan orang lain, kurang memiliki rasa empati, ceroboh, bertindak tanpa berpikir, dan mudah kesal atau marah.

Menurut Daniel Goleman (2000:329) seseorang yang mengalami kemerosotan emosi akan mengalami perilaku seperti di bawah ini:

- a. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampau bergantung.
- b. Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi.
- c. Memiliki masalah dalam perhatian atau berfikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berfikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang.

Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, membandel di sekolah dan di rumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, bertempramen pemanas.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang telah diuraikan di atas, berikut ini dapat diajukan beberapa saran kepada beberapa pihak seperti guru, penyelenggara pendidikan dan pihak lain yang terkait. Saran yang dapat disumbangkan adalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disampaikan atau diajarkan dengan melakukan pendekatan pembelajaran kombinatorif yang tepat. Artinya pembelajaran PAI tidak harus semua dilakukan dengan menggunakan model

kooperatif tipe jigsaw saja, melainkan ada kalanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe lain. Jadi ininya secara umum pembelajaran kooperatif disarankan harus sering dipergunakan, karena dapat mengembangkan berbagai keterampilan secara terintegrasi, siswa belajar dengan mengalami atau mengamati sendiri, meminimalisir dari verbalisme (ceramah) Guru, memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap kreatif dan hasil belajar yang baik. Karena pembelajaran kooperatif, siswa lebih aktif, saling memupuk dan mengembangkan sikap berpikir ilmiah, sikap inovatif, saling bekerja sama, dan saling menghargai antara satu sama lain.

2. Untuk materi-materi PAI yang menekankan pada penguasaan konsep dan teori, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih dianjurkan. Karena model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini paling sesuai untuk materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis atau konsep.
3. Kecerdasan emosional siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI. Maka upaya memaksimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sebagai potensi terpendam belum digali dengan maksimal oleh guru PAI khususnya dan para guru pada umumnya. Secara empiris telah disebutkan di atas bahwasanya kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap hasil belajar PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, (cetakan ke-3, November 2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Anderson, Lorin W dan Krathwohl, David R, (Cetakan pertama, 2010), *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Arikunto, Suharsimi (Cetakan ke-14, September 2010), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Darmadi, Hamid (Cetakan ke-1, Juni 2013), *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep dasar dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung.
- Fauzi, Anis dan Ahmad Lugowi Rifyal (Cetakan ke-1, Desember 2009), *Pembelajaran Mikro: suatu konsep dan aplikasi*, Diadit Media, Jakarta.
- Goleman, Daniel. (cetakan kesembilan belas, Februari 2015), *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gardner, Howard, (cetakan ke-1, September 2013), *Multiple Intelligences* (memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa), Darasbooks, Jakarta.
- Harun Rasyid dan Mansur, (cetakan ke-2. Juli 2008). *Penilaian Hasil Belajar*. CV. Wacana Prima. Bandung.
- Hakiim, Lukmanul, (cetakan 2009), *Perencanaan Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung.
- Isjoni. (Cetakan ke-7, Mei 2013). *Cooperative Learning. (mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok)*. Alfabeta. Bandung.
- Mudjiono dan Dimiyati (Cetakan ke-4, April 2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Depdikbud dan Rineka Cipta, Jakarta.
- Mubayidh, Makmun (cetakan edisi khusus, tahun 2006). *Kecerdasan dan Kesehatan emosional Anak (referensi penting bagi para pendidik dan orang Tua)*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Mukhtar dan Iskandar, (cetakan ke-1, Agustus 2010), *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah orientasi Baru)*. Gaung Persada, Jakarta.
- Muhaimin. (Cetakan ke-5, Maret 2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Pascasarjana, Untirta (edisi ke-2, April 2014), *Buku Pedoman Penulisan Tesis*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Riyanto, Yatim (cetakan ke-3 Februari 2012). *Paradigma Baru Pembelajaran* (sebagai referensi bagi Pendidik dalam Implementasi pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas). Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Rusman (Cetakan ke-lima, Juli 2012), *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Sudjana, Nana. (Cetakan ke-17, November 2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin (Cetakan ke-2, September 2011), *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju, Bandung.
- Sugiyono. (cetakan 2006). *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono (cetakan ke-4, Februari 2008), *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sanjaya, Wina (Cetakan ke-8, Maret 2011), *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Sagala, Saiful (Cetakan ke-6, Juli 2008), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.
- Subana, dkk, (cetakan ke-2. Mei, 2005). *Statistik Pendidikan*. CV. Pustaka Setai. Bandung.
- Slavin Robert E (cetakan ke-3 Juli 2008), *Cooperative Learning (teori, riset dan praktik)*, Nusa Media, Bandung.

Suparman, Atwi (cetakan ke-18, Edisi Keempat, 2014). *Desain Instruksional Modern. (Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan)*. Erlangga, Jakarta.

Trianto. (edisi pertama, 2009). *MendesIN Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. (Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Kencana, Jakarta.